

## Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan

*Teachers' Dialogic Communication Experiences in Improving the Quality of Educational's Service*

Heri Ismanto<sup>1\*</sup>, Rian Antony<sup>2</sup>, Carolus Borrromeus Mulyatno<sup>3</sup>

Sekolah Dasar Mardi Rahayu 01, Indonesia<sup>1</sup>

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

3) Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia<sup>3</sup>

\*Corresponding author : [fbheri20@gmail.com](mailto:fbheri20@gmail.com)

Rekam jejak: Diunggah: 14 Maret 2024 Direvisi: 16 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

### Abstrak

Komunikasi dialogis merupakan salah satu pilar penting pelaksanaan layanan pendidikan. Praktik komunikasi dialogis di sekolah perlu diapresiasi dan diorientasikan pada pengembangan layanan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengalaman para guru dalam melaksanakan komunikasi dialogis dalam melaksanakan layanan pendidikan yang berkualitas. Metode pengumpulan data menggunakan platform *google form*. Data-data terkait pengalaman para guru di salah satu sekolah swasta di kabupaten Semarang dalam melaksanakan komunikasi dialogis dianalisis dengan menggunakan kerangka teori *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru melaksanakan komunikasi dialogis dengan jujur, aktif, terbuka, dan saling menghargai demi terwujudnya iklim kehidupan bersama dan kerjasama yang kondusif. Para guru menyadari makna komunikasi dialogis untuk pengembangan diri, pelaksanaan tugas dan pengembangan lembaga. Masih sangat sedikit guru yang menghubungkan pengalaman komunikasi dialogis dengan pendampingan siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Manajemen sekolah perlu memfasilitasi pembiasaan komunikasi dialogis antar guru untuk mengembangkan panggilan guru dalam mendampingi setiap siswa.

**Kata Kunci:** guru, komunikasi dialogis, layanan sekolah.

### Abstract

Dialogic communication is one of the important pillars of implementing educational service. Dialogic communication practices in schools need to be appreciated and oriented towards developing educational service. The aim of this research is to determine the experiences of teachers in implementing dialogical communication in implementing quality educational services. The data collection method uses the Google Form platform. Data related to the experiences of teachers at one of the private schools in Semarang district in implementing dialogic communication were analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) theoretical framework. The results of this research show that teachers carry out dialogical communication honestly, actively, openly, and respect each other in order to create a climate of mutual living and conducive cooperation. Teachers are aware of the meaning of dialogical communication for self-development, carrying out tasks and developing institutions. There are still very few teachers who connect the experience of dialogic communication with assisting students and implementing effective and meaningful learning. School management needs to facilitate the habit of dialogical communication between teachers to develop teachers' vocation in accompanying each student.

**Keywords:** dialogic communication , educational services, teacher

## PENDAHULUAN

Guru merupakan subjek vital dalam pengembangan kualitas layanan pendidikan di sebuah sekolah. Dalam mengembangkan sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, guru berperan penting sebagai kekuatan pendorong bagi kemajuan Sekolah (Solihah, 2018; Susan, 2019; Terry, G.; Ruwe, 2019). Guru berperan tidak hanya sebagai pekerja melainkan sebagai pelaksana panggilan dan tugas mulai dalam layanan pendidikan (Andriwardhaya, Huda dan Sulistyono, 2023). Untuk meningkatkan kualitas layanan guru, diperlukan kepemimpinan yang efektif. Komunikasi dialogis merupakan salah satu pilar penting kepemimpinan yang efektif (Nasukah, Sulistryorini, dan Winarti, 2020)

Dalam konteks manajemen lembaga, sebagaimana dinyatakan Yuniarsih (2013), manajemen pengelolaan peran sumber daya manusia berperan amat penting. Manajemen sumber daya manusia melibatkan lebih dari sekadar administrasi personalia, tetapi juga melibatkan strategi pengelolaan yang melibatkan banyak komponen pendukung lainnya. Manajemen pengelolaan sumber daya

manusia perlu memperhatikan keterkaitan dengan seluruh aspek operasional organisasi. Pengelolaan sumber daya manusia perlu memberi perhatian pada peran aktif sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung efisiensi dan efektivitas organisasi (Ali dan Demiray, 2019). Pernyataan ini juga menyoroti keterhubungan antara manajemen SDM yang efektif dengan pencapaian tujuan organisasi. Kinerja organisasi secara keseluruhan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang tepat terhadap SDM. Dengan demikian, perlu disadari bahwa SDM bukan hanya elemen pendukung melainkan elemen kunci keberhasilan suatu organisasi.

Sebagai bagian dari organisasi, sekolah perlu untuk menerapkan strategi manajemen efektif (Mulyasa, 2011). Strategi manajemen efektif dibutuhkan di tengah ketatnya persaingan antar sekolah (Indarti dan Febriani, 2022). Selain itu, manajemen efektif di sekolah juga dibutuhkan agar sekolah mampu memaksimalkan tugas dan peranan guru di sekolah. Manajemen sekolah berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran dan pendampingan terhadap para siswa (Kholili dan Rokhman, 2021).

Selain itu, manajemen juga dibutuhkan agar guru dapat memberikan kinerja optimal tidak hanya dalam batas tugas yang telah ditetapkan, melainkan juga dapat melakukan tindakan lebih seperti berkolaborasi, saling membantu, memberikan saran, berpartisipasi aktif, dan memberikan kontribusi tambahan untuk keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, strategi manajemen efektif bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan vital bagi sekolah yang ingin beradaptasi, berinovasi, dan berkembang di era yang penuh tantangan.

Salah satu strategi manajemen efektif yang digunakan dalam meningkatkan kualitas guru di sekolah adalah dengan mengimplementasikan praktik komunikasi dialogis. Praktik komunikasi dialogis penting untuk diterapkan dalam sekolah karena menjadi titik awal dalam proses pendidikan (Mangunwijaya, 2020). Apalagi, pada praktiknya, komunikasi dialogis berperan dalam mendukung tercapainya pemekaran setiap pribadi dalam proses pembelajaran bersama (Antony, 2022b; Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2020). Dengan mengimplementasikan komunikasi dialogis, guru merasa diperhatikan dan dibimbing dalam dinamika di sekolah.

Secara umum, komunikasi dialogis merupakan paduan dari dua kata, yaitu komunikasi dan dialogis. Komunikasi berasal dari kata latin *communicatio*, yang berarti sama. Maka, sesuatu di sebut sebagai komunikasi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Komunikasi merupakan kegiatan manusia dalam menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Mulyana (2019), komunikasi merupakan penyampaian suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu sesuatu pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun melalui media. Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu (Cangara, 2016). Oleh sebab itu saat berkomunikasi perlu dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan kepada orang lain dapat dipahami dengan mudah.

Selanjutnya, dialog dipahami sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pikiran. Dialog berasal dari bahasa Yunani *διάλογος/ dialogos*, yang berarti percakapan. 'Dia', secara kebetulan, berarti 'melalui', sedangkan kata *logos* menunjukkan bahwa pertukaran di antara orang-orang (Alexander, 2020; Antony, 2022a). Dialog berada dan diatur oleh aturan penalaran yang tepat agar terjadi pemahaman yang baik di antara komunikator.

Dialog juga merupakan interaksi antar pribadi yang saling mendekatkan diri untuk mengenal satu sama lain. Dialog adalah komunikasi transaksional di mana pengirim dan penerima pesan saling berinteraksi dalam satu waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Dalam dialog yang diperluas, masing-masing peserta melakukan dialog dengan dirinya sendiri

sebelum berbicara atau merespons peserta yang lain. Peserta dalam dialog tidak memiliki kedaulatan ego, dia mesti membangun suatu kesadaran diri (sosial). Esensi dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain, atau suara lain, sebagai subjek yang otonom, tidak lagi hanya sebagai objek komunikasi (Antony, 2022a). Dalam dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak akan ditekan oleh orang lain atau disatukan dengan suara orang lain (Antony, 2022a; Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi dialogis merupakan komunikasi bersifat terbuka dan komunikatif. Pernyataan ini menegaskan pernyataan (Taylor dan Michael (2014) yang menyebut bahwa dialog merupakan bentuk komunikasi yang paling etis karena berfungsi untuk mengurangi hubungan kekuasaan, menghargai martabat individu dan harga diri, dan mencoba untuk melibatkan peserta dalam percakapan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mengembangkan komunikasi dialogis merupakan suatu bagian dari strategi manajemen efektif yang dapat dijalankan di sekolah.

Praktik komunikasi dialogis dianggap baik dalam pengembangan organisasi karena setiap orang saling terlibat yaitu menjadi pembicara dan pendengar. Selain itu, dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, praktik komunikasi dialogis dapat dilakukan dengan terbuka, saling menghargai, dan rendah hati. Dengan menerapkan komunikasi dialogis, kualitas interaksi di sekolah akan bernilai positif (Antony, 2022b), sehingga mampu menciptakan iklim yang menyenangkan di sekolah (Mulyatno, 2020).

Johannesen (2008) menyajikan beberapa karakteristik model komunikasi dialogis yaitu: a) *authenticity* yaitu menunjuk pada proses komunikasi yang berlangsung jujur, langsung pada isi pembicaraan tanpa manipulasi; b) *confirmation* yaitu respons komunikasi tidak didasarkan atas kerangka pikir diri sendiri, melainkan melalui konstruksi dan pikiran menurut orang lain; c) *presentness* yaitu keterlibatan total dari peserta komunikasi, sehingga masing-masing aktif memberi kontribusi makna; d) *spirit of mutua equity* yaitu memandang komunikasi bukan sebagai obyek yang bisa dimanipulasi melainkan sebagai sesama subyek; dan e) *supportive psychological climate* yaitu menciptakan iklim kondusif dan perasaannya tanpa ada tekanan dari pihak mana pun (Alexander, 2020; Antony, 2022a). Dengan kata lain, komunikasi dialogis secara sederhana memuat lima elemen penting, yakni kejujuran, menguatkan gagasan partner berkomunikasi, saling terlibat aktif dalam proses, saling menghargai, dan membangun iklim komunikasi yang kondusif.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengalaman para guru dalam membangun komunikasi dialogis selama melaksanakan layanan pendidikan di sekolah. Pengalaman komunikasi dialogis para guru penting untuk dipahami agar manajemen sekolah memiliki data pengalaman para guru yang layak diapresiasi dan dikembangkan kualitasnya. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam memberikan perspektif baru dalam konteks manajemen sekolah dasar bahwa mengenali dan mengapresiasi pengalaman komunikasi para guru merupakan titik pijak dalam mengembangkan kepemimpinan yang efektif.

## **METODE**

Penelitian termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan kejadian, fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi. Data-data diolah secara sistematis dan terorganisir. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala atau fenomena aktual (Creswell, 2009, 2013). Dalam konteks penelitian ini, fenomena aktual yang diangkat adalah strategi komunikasi dialogis dalam kepemimpinan lembaga sekolah untuk meningkatkan kualitas

layanan para guru. Untuk memahami fenomena aktual tersebut peneliti menggunakan platform *google form* untuk mendapatkan data dari para guru.

Data-data yang dihimpun melalui *email interview*. *Email interview* terdiri dari pengumpulan data terbuka melalui wawancara dengan individu yang menggunakan bantuan perangkat komputer dan internet untuk melakukannya (Creswell, 2012). Pengumpulan data berfokus pada pertanyaan bagaimana para guru melaksanakan komunikasi dialogis yang jujur, menguatkan gagasan partner berkomunikasi, saling terlibat dan aktif dalam proses, saling menghargai, dan membangun iklim yang kondusif. Kelima pertanyaan tersebut memuat pengalaman para guru yang di dalam proses berisi makna dari komunikasi dialogis yang dijalaninya.

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan mengenakan kerangka teori *Interpretatif Phenomenological Analysis* (IPA). Proses analisis data melalui 3 tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan data berdasarkan jawaban dari para responden. Kedua, data-data dideskripsikan secara sistematis. Langkah ketiga adalah analisis untuk menggali makna. Dalam kerangka teori IPA, inti dari penelitian adalah mengangkat fenomena aktual sebagai pengalaman yang bermakna yang mendorong transformasi kehidupan (Smith, Flower, Larkin (2009)(Smith, Flower dan Larkin, 2009). Dengan kata lain, menemukan makna dari pengalaman merupakan elemen penting dari tujuan sebuah penelitian dalam kerangka analisis IPA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dialogis menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas layanan guru di sekolah. Penerapan komunikasi dialogis di sekolah perlu diupayakan agar berdampak baik pada peningkatan kualitas pembelajaran dan dinamika layanan pendidikan di sekolah. Data-data digali dari empat responden yang ke semuanya adalah guru di suatu sekolah swasta di kabupaten Semarang. Berdasarkan data yang dihimpun melalui *email interview*, terdapat beberapa jawaban menarik dari responden terkait dengan pengalaman komunikasi dialogis.

Tabel 1. Komponen dan Jawaban Responden

Komponen	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan apa adanya</li> <li>- Menyampaikan informasi</li> <li>- Ucapan dan perbuatan harus selaras/konsisten.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan apa yang terjadi sebenarnya</li> <li>- Bersikap terbuka</li> <li>- Menjalin komunikasi yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbicara sesuai kenyataan dan hati nurani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomunikasi dan menanggapi sesuai kondisi yang sebenarnya.</li> <li>- Menyampaikan berita sesuai fakta</li> </ul>
Penguatan Gagasan partner	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati pembicara</li> <li>- Berbicara dengan sopan, jelas dan mudah dipahami</li> <li>- Mengkritik/menanggapi dengan sopan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanggapi sesuai dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan dengan kesungguhan hati.</li> <li>- Menanggapi sesuai konteksnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jujur dan menjaga kesopanan</li> <li>- Menjawab sesuai inti masalah.</li> <li>- Memberi contoh untuk mempermudah pemahaman.</li> </ul>
Keterlibatan aktif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interaksi dan kerjasama secara terbuka.</li> <li>- Mendukung dan membantu menyelesaikan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbagi pengalaman dan komunikasi secara terbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktif berkomunikasi dengan memulai bicara dan menyapa</li> <li>- Berani menegur dan minta maaf</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proktif dalam berkomunikasi dengan junior maupun senior.</li> </ul>

Komponen	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4
Saling menghargai.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyapa, mengucapkan tolong dan terimakasih.</li> <li>- Berpikir positif dan peduli terhadap permasalahan.</li> <li>- Bercanda dengan sewajarnya dan memperhatikan batasan.</li> <li>- Prinsip kesetaraan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mau mendengarkan dan memberikan solusi</li> <li>- Komunikasi sesuai konteks atau situasi tertentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hati terbuka dan jujur.</li> <li>- Menanggapi dengan sabar permasalahan yang terjadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peka terhadap kondisi &amp; suasana hati untuk memulai komunikasi.</li> <li>- Menanggapi dengan hati gembira dan tenang meskipun muaranya serius.</li> </ul>
Membangun iklim	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun komunikasi dua arah.</li> <li>- Menghargai pendapat dan pandangan orang lain.</li> <li>- Tidak melemparkan tugas kepada orang lain.</li> <li>- Peraturan yang tegas demi tercipta tanggung jawab dan keadilan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsi.</li> <li>- Objektif dalam memahami masalah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersikap ramah dengan orang di sekitar.</li> <li>- Memberikan respon dan pandangan positif.</li> <li>- Jujur dalam berkata dan bersikap.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjalankan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.</li> <li>- Tanggung jawab dilaksanakan diselesaikan.</li> <li>- Membangun pembicaraan dan tingkah laku yang positif.</li> <li>- Bekerjasama dan berkoordinasi</li> </ul>

Praktik komunikasi dialogis menggambarkan karakter dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Karakter terbentuk melalui pembiasaan. Berdasarkan jawaban keempat responden, tampak bahwa mereka melaksanakan komunikasi dialogis sebagai bagian dari pelaksanaan tugas mulia sebagai pendidik. Semua responden menghayati lima komponen komunikasi secara integral. Sikap jujur menjadi fondasi untuk saling mempercayai atau meneguhkan, saling terlibat dan melibatkan, dan saling menghargai demi mewujudkan iklim komunikasi yang baik dan kondusif.

Praktik komunikasi dialogis berkaitan dengan komitmen melaksanakan tugas sebagai pendidik. Hal ini ditegaskan oleh responden pertama. Selanjutnya responden pertama dan keempat memberi penegasan tentang pentingnya komunikasi dialogis yang didukung oleh kerja sama dan sikap proaktif. Dengan demikian, komunikasi dialogis menjadi kebiasaan berdisiplin positif yang disertai keterbukaan untuk berkolaborasi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (Mulyatno dan Pradana, 2022; Wiratmo dan Mardhiyani, 2021)

Dalam konteks layanan lembaga, responden kedua, ketiga, dan keempat menyadari keterhubungan komunikasi dialogis dengan layanan lembaga. Dengan demikian, lembaga perlu membuat perencanaan yang matang, pelaksanaan yang dikawal, dan evaluasi yang dibuat secara reguler demi perbaikan kualitas praktik komunikasi dialogis tersebut. Dengan demikian, komunikasi dialogis menjadi iklim dan pengalaman positif yang dibangun berdasarkan sikap dan perilaku jujur, menguatkan gagasan partner, membuka ruang keterlibatan aktif, saling menghargai, dan semakin mengonstruksi iklim komunikasi dialogis yang kondusif (Antony, 2022a).

Dari semua responden ditemukan data bahwa kejujuran adalah sikap keterbukaan dan kesesuaian antara tindakan, perkataan, dan nilai-nilai pribadi. Seseorang yang autentik atau jujur

menunjukkan dirinya dengan tulus dan konsisten, tanpa menyembunyikan atau mengubah diri tergantung pada situasi. Didapatkan data pula bahwa yang dimaksud tanggapan yang meneguhkan merupakan pengakuan keberadaan dan nilai dari pihak lain dalam komunikasi. Penghargaan terhadap pandangan, perasaan, dan kontribusi seseorang menciptakan rasa dihargai dan diakui masing-masing pribadi yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi dialogis yang berkualitas menciptakan ruang terbuka bagi pribadi-pribadi yang terlibat dalam komunikasi tersebut untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya secara aman dan nyaman. Relasi mendalam terbangun dalam komunikasi dialogis yang terjadi dalam suasana dan perasaan yang nyaman dan aman. Suasana kesetaraan yang saling menghargai menjadi salah satu pilar penting dalam komunikasi dialogis (Mangunwijaya, 2020). Suasana kesetaraan yang inklusif mendukung terciptanya lingkungan yang menempatkan setiap orang merasa setara dan dihormati. Suasana lingkungan yang mendukung adalah kondisi yang mempromosikan kesejahteraan psikologis setiap pribadi sehingga mengalami dorongan untuk melakukan yang terbaik dalam melaksanakan tugas layanan pendidikan demi peningkatan kualitas lembaga dan pribadi-pribadi yang berada dalam lembaga tersebut.

Terkait sikap dan perilaku jujur, responden pertama menegaskan keterhubungan sikap jujur dengan tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya. Atas dasar kepercayaan yang diterima, seorang pribadi menyampaikan informasi dengan benar. Pribadi yang jujur selain bisa dipercaya juga bisa diandalkan dalam melaksanakan tugasnya. Inilah yang oleh responden pertama disebut sebagai pribadi yang konsisten.

Selanjutnya, responden kedua menyebut bahwa jujur berarti terbuka terhadap orang lain dan menyampaikan hal-hal yang senyatanya. Tentang keterkaitan antara sikap jujur dengan menyampaikan data yang senyatanya diafirmasi oleh jawaban dari responden tiga dan empat. Untuk mengembangkan komunikasi dialogis yang jujur perlu menghindari pembicaraan hal-hal yang belum jelas dan hal-hal yang tidak benar atau *boaks*. Hal ini ditegaskan oleh responden pertama dan keempat. Sikap jujur, konsisten dan terbuka merupakan pondasi etis dalam berkomunikasi dialogis (Mangunwijaya, 2020)

Berkaitan dengan tanggapan yang meneguhkan dalam komunikasi dialogis, responden pertama, ketiga dan keempat menyebut pentingnya keterbukaan untuk mendengarkan patner dalam berbicara. Keterbukaan merupakan sikap etis yang perlu dilengkapi dengan etiket, yakni kemampuan mengungkapkan tanggapan yang sopan dan sederhana. Hal ini ditegaskan oleh responden pertama dan keempat. Selanjutnya, tanggapan yang meneguhkan di dalam komunikasi dialogis oleh responden pertama, ketiga dan keempat dimaknai sebagai komunikasi yang berfokus pada inti dan konteks pembicaraan. Oleh karena itu, tanggapan yang meneguhkan didukung oleh sikap saling memperhatikan dan terus berfokus pada inti pembicaraan. Dengan sikap saling mendengarkan dan memperhatikan dalam berkomunikasi, kesalahpahaman bisa dihindari. Hal inilah yang ditegaskan oleh responden pertama dan kedua.

Keterlibatan aktif dalam komunikasi dialogis merupakan sikap penting yang perlu dikembangkan. Keterlibatan merupakan tanda paling jelas dalam komunikasi yang saling menghargai. Responden pertama menyebutkan bahwa keterlibatan aktif itu perlu dilandasi sikap empati kepada teman guru. Selain itu, responden pertama juga menyebut bahwa keterlibatan aktif setiap pribadi yang terlibat dalam komunikasi berorientasi pada dukungan untuk menyukseskan program lembaga.

Jawaban responden pertama ini sejalan dengan pemikiran Susan (2019) yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam kaitan dengan peningkatan layanan lembaga. Responden kedua

memberi penekanan bahwa komunikasi dialogis amat penting agar pelaksanaan tugas kelembagaan dan layanan pendidikan pada anak-anak. Responden ketiga, keempat dan kelima menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif dalam membangun komunikasi dialogis. Responden ketiga menunjukkan bahwa upaya aktif untuk membangun komunikasi dialogis semakin penting terutama dengan beberapa pribadi yang tidak mudah diajak bicara dan kesediaan untuk saling menegur dan meminta maaf ketika ada yang bersalah. Dinyatakan oleh responden keempat bahwa keterlibatan berkomunikasi dialogis didorong oleh keterbukaan hati kepada junior maupun senior.

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, komunikasi dialogis semakin berkembang ketika ada sikap saling menghargai. Responden pertama menyatakan bahwa saling menghargai itu makin berkembang ketika ada kesediaan saling menyapa, mengucapkan tolong dan terima kasih. Sikap saling menghargai menjadi elemen penting agar para guru mampu melaksanakan tugas dengan baik. Keterbukaan untuk saling menghargai tampak dalam beberapa indikator, yakni adanya suasana saling bercanda secara wajar, berani menegur dengan sopan, mengungkapkan permasalahan bersama secara tepat, fleksibel atau adaptif dan tidak membicarakan keburukan orang lain. Dinyatakan oleh responden keempat bahwa saling menghargai dalam komunikasi dialogis berkembang ketika masing-masing pribadi peka dan bisa saling menjaga perasaan.

Komponen kelima dari komunikasi dialogis adalah tanggungjawab untuk membangun iklim hidup bersama dan kerjasama yang kondusif. Oleh responden pertama, iklim hidup bersama yang kondusif terjadi ketika ada komunikasi dua arah, saling menghargai pendapat, merespon dengan cepat pelaksanaan tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan bersedia menerima kritik demi pelaksanaan tugas lembaga secara profesional dan proporsional. Responden ketiga menegaskan pentingnya bersikap ramah dengan orang di sekitar. Memberikan respon dan pandangan positif, jujur dalam berkata dan bersikap sebagai bentuk sikap aktif membangun kerjasama yang kondusif. Sikap yang perlu dihindari dalam menjaga iklim kehidupan bersama dan kerjasama yang kondusif adalah sikap menunda-nunda pekerjaan, melempar kesalahan pada orang lain, dan tidak melemparkan tugas terhadap pihak lain. Selain itu, responden keempat juga menggarisbawahi pentingnya mengesampingkan ego pribadi dalam membangun iklim kehidupan bersama dan kerjasama yang kondusif.

Dari pengalaman keempat responden tampak jelas bahwa praktik komunikasi dialogis dalam lingkungan sekolah memiliki makna mendalam. Pertama, komunikasi dialogis mengasah sikap jujur, keterbukaan, saling menghargai dan tanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan. Pelaksanaan komunikasi dialogis menciptakan relasi kesetaraan dan keterlibatan aktif dalam mengembangkan kualitas layanan lembaga dan layanan pembelajaran di sekolah. Komunikasi dialogis menumbuhkan perasaan bermakna dan berharga di dalam setiap pribadi yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi dialogis membantu setiap pribadi untuk menjadi diri yang bermakna dalam melaksanakan tanggungjawab yang dipercayakan oleh lembaga. Dalam konteks pelayanan sekolah, hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian Puspitoningrum (2018) yang menyebut bahwa dengan mengenal pribadi siswa secara baik, guru dapat memperlakukan siswa dengan tepat.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh positif komunikasi dialogis dengan perasaan dihargai, pelaksanaan tugas layanan dan peningkatan kualitas lembaga. Namun demikian, mengingat tugas guru yang utama dan pertama adalah menjadi pendidik yang mendampingi dan mengajar para siswa, komunikasi dialogis perlu diorientasikan pada layanan pendidikan yang semakin berkualitas untuk membantu para siswa bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas, sejahtera, bahagia dan mengalami perkembangan optimal. Pimpinan sekolah dan manajemen

sekolah perlu memfasilitasi pendampingan bagi para guru untuk mengembangkan komunikasi dialogis yang berorientasi pada pelaksanaan panggilan dan tugas mulai sebagai pendidik untuk mendampingi para siswa dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa para guru telah melaksanakan komunikasi dialogis dengan baik. Hal ini terlihat dari terlaksananya semua komponen komunikasi dialogis dalam dinamika para guru di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi dialogis memiliki dampak positif terhadap pengembangan diri, kerjasama, dan kualitas pendidikan. Keadaan ini terlihat dari meningkatnya kerjasama dan kolaborasi antar guru dan staf sekolah dalam pelayanan sekolah. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa manajemen pendidikan perlu memberikan penghargaan atas praktik komunikasi dialogis yang dilakukan oleh para guru. Selain itu, perlu adanya dorongan agar para guru lebih giat membangun komunikasi dialogis terutama dalam konteks pendampingan individu siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan setiap siswa melalui pendampingan yang efektif dan pembelajaran yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2020). *A Dialogic Teaching Companion*. Routledge.
- Ali, O; Demiray, G. (2019). Study of the Relationship Between School Managers' Communicative Skills and Schools' Atmosphere. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 145–164.
- Andriwardhaya, C.R; Huda, M; Sulistyono, Y. (2023). Acuan Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA/SMK Berbasis Filsafat Ilmu: Reference for the Development of Indonesian Language Learning Media at the High School/Vocational School Level Based on the Philosophy of Science. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 72–85.
- Antony, R. (2022a). *Komunikasi dialogis sebagai ekspresi pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya (studi kasus di sekolah dasar eksperimental mangunan)*. [Tesis]. Univeritas Atma Jay Yogyakarta.
- Antony, R. (2022b). Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 42–50.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage).
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Indarti, S.; Febriani, R. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Guru Profesional di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mawaddah Gebang. *Turwurihandayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 43–53.
- Johannesen, Valde. ; Whedbee. (2008). *Ethics in Human Communication*. Waveland Press.
- Kholili, A. ; Rokhman, M. (2021). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Online Terhadap Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah. *Review of Islamic Education*, 1(1), 25–34.
- Mangunwijaya, Y. B. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Kemerdekaan*. Kompas.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (PT. Remaja).



- Mulyasa, C. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyatno, C. B. (2020). Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya. *International Journal of Science and Society*, 2(2), 394–409.
- Mulyatno, C. B.; & Pradana, A. W. (2022). Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Ijd-Demos*, 4(1).
- Nasukah, B.; Sulistyorini, S.; Winarti, E. (2020). Peran komunikasi efektif dalam meningkatkan kinerja institusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 81–93.
- Puspitoningrum, E. (2018). Implementasi Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran pada Materi Membaca Aksara Jawa Siswa SMA: Implementation of Literacy to Improve Learning Motivation on Javanese Script Reading Material for High School Students. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(1), 35–45.
- Smith, J. A.; Flower, P.; Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis : Theory, methods, and research*. Sage Publication.
- Solihah, H. (2018). Implementasi Manajemen SDM Di MAN Yogyakarta III. *Al Fikr: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 58.
- Susan, E. (2019). Management sumber daya. *ADDARA: Jurnal Management Pendidikan Islam*, 9(2), 952–962.
- Taylor., Michael. ; (2014). Dialogic Engagement: Clarifying Foundational Concepts. *Journal of Public Relations Research*, 26, 384–398.
- Terry, G.; Ruwe, L. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Wiratmo, L. B.; Mardhiyani, N. L. (2021). Komunikasi empatik dalam relasi guru dengan orang tua pada pembelajaran daring di masa pandemi studi pada SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 15(1), 1–7.
- Yuniarsih, T. ; Suwatni. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi Dan Isu Penelitian*. Afabeta.